**KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR’AN**

**H. Muh. Sadik Sabry.**

Universitas Islam Negeri (UIN)

Alauddin Makassar

Email: madyabry@yahoo.co.id

**Abstrak**

Syukur merupakan lafal yang sangat familiar bagi manusia, khususnya bagi umat Islam, tetapi mereka berbeda dalam merespon nikmat apa saja yang mesti disyukuri. Ada yang hanya membatasi diri pada nikmat materi saja, sehingga mereka mengabaikan nikmat lain yang tidak bersinggungan dengan aspek tersebut. Tetapi sebagian yang lain tidak membatasinya hanya pada ruang lingkup tersebut, melainkan mereka memasukkannya pula nikmat-nikmat yang lain, seperti kesehatan, keimanan, perlindungan Allah swt, dan sebagainya. Berbagai konsepsi yang lahir seperti itu tentu memerlukan penelaahan lebih jauh dengan menjadikan al-Qur’an sebagai parameternya. Sebab al-Qur’an yang menjadi sumber pegangan banyak membicarakan persoalan ini. Pada hakikatnya syukur adalah penampakan nikmat lewat rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya sedangkan wujud syukur termanifestasikan lewat syukur hati, lisan dan amal perbuatan, sementara manfaat syukur kembali kepada manusia sendiri.

**Kata Kunci:** *Syukur-al-Qur’an***-***Nikmat*

**I. PENDAHULUAN**

 Syukur adalah terma khusus yang berobyek nikmat dan terkait dengan hati, lisan, dan anggota tubuh.[[1]](#footnote-3) Dalam Islam, syukur kepada Allah swt atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya berkedudukan sangat penting.

Nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia sangat banyak dan bentuknya bermacam-macam. Setiap detik yang dilalui manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat Allah tersebut. Karena banyaknya nikmat itu, Allah menegaskan di dalam al-Qur’an tentang ketidaksanggupan manusia untuk menghitungnya, sebagaimana yang diungkapkan dalam QS.al-Nahl (16) : 18 :

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (18)

Terjemahnya:

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

 Dalam mengapresiasi nikmat itu manusia dianjurkan untuk bersyukur. Tetapi bagaimana pun lazimnya terma ini dalam alam pikiran manusia, ternyata pengertian dan aplikasinya masih banyak disalahpahami oleh manusia itu sendiri. Sebagian ada yang beranggapan bahwa syukur sudah cukup dengan melafalkan Alhamdulillah saja. Dan yang lainnya beranggapan bahwa selain melafalkan Alhamdulillah, perlu pula kesyukuran itu direfleksikan secara nyata dalam tatanan kehidupan. Sebagiannya bahkan tidak mau peduli dengan arti terdalam dari syukur itu sehingga mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan esensinya. Sebagai contoh, banyak orang yang diberi kekuatan oleh Allah tetapi kekuatan itu digunakan untuk menzhalimi dan menindas orang lain, bukan untuk mengabdi kepada Allah swt.

Selain itu, masyarakat muslim juga berbeda dalam merespon nikmat apa saja yang mesti disyukuri. Ada yang hanya membatasi diri pada nikmat materi saja, sehingga mereka mengabaikan nikmat lain yang tidak bersinggungan dengan aspek tersebut. Tetapi sebagian yang lain tidak membatasinya hanya pada ruang lingkup tersebut, melainkan mereka memasukkannya pula nikmat-nikmat yang lain, seperti kesehatan, keimanan, perlindungan Allah swt, dan sebagainya.

Berbagai konsepsi yang lahir seperti itu tentu memerlukan penelaahan lebih jauh dengan menjadikan al-Qur’an sebagai parameternya. Sebab al-Qur’an yang menjadi sumber pegangan banyak membicarakan persoalan ini.

Sebagai wahyu Allah al-Qur’an diyakini sebagai petunjuk bagi manusia. Keyakinan tersebut kemudian menempatkan kitab suci ini sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam. Kedudukannya sebagai kitab suci terakhir juga mengandung pengertian bahwa ia bisa bersifat solutif dalam arti mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan hidup di sepanjang masa. Karena itulah, menurut Mohamed Arkoun al-Qur’an belum pernah sebelum masa ini begitu banyak dipakai oleh jutaan kaum mukminin untuk mengabsahkan perilaku, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, melestarikan berbagai keyakinan dan memperkokoh identitas kolektif dalam menghadapi berbagai kekuatan dan peradaban industri.[[2]](#footnote-4)

Agar tujuan itu terwujud dengan baik, maka ayat-ayat al-Qur'an, yang umumnya berisi konsep-konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat umum, dan sebagainya, perlu dijelaskan, agar dapat dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan manusia.

Karena itu untuk mendapatkan gambaran mengenai makna-makna syukur maka terma ini akan ditelusuri dalam ayat-ayat al-Qur’an. Penelusuran ini juga dilakukan terhadap kata-kata yang merupakan derivasinya.

**II. KERANGKA TEORI**

Abd al-Rahim Faudah dalam kitabnya *Min Ma’ani al-Qur’an* menyatakan bahwa syukur adalah ungkapan terima kasih kepada Allah swt atas nikmat yang diterima. Ungkapan terima kasih itu dapat direfleksikan dalam hati, lisan dan amal perbuatan.[[3]](#footnote-5)

Sedang Imam al-Gazali seperti yang ditulis dalam buku Ensiklopedi Islam[[4]](#footnote-6) dan Ensiklopedi Hukum Islam[[5]](#footnote-7) menyatakan bahwa syukur adalah rasa terima kasih atas nikmat Allah dan dalam bidang tasawuf syukur merupakan salah satu maqam yang lebih tinggi dari sabar dan khauf kepada Allah swt. Selanjutnya beliau menyatakan pula bahwa wujud kesyukuran harus termanifestasikan oleh tujuh anggota badan yang penting dengan memanfaatkannya sesuai dengan aturan Allah swt, yaitu (1) mata; (2) telinga; (3) lidah; (4) tangan; (5) perut; (6) kemaluan; dan (7) kaki.

H.Fachruddin HS dalam Ensiklopedi al-Qur’annya menyatakan bahwa syukur berarti menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat, dan mempergunakannya menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat Tidak menghargai nikmat, pemberi nikmat dan tidak mempergunakannya dengan baik dinamakan *kufr* sebagai lawan syukur, bukan berarti *kufr* lawan iman.[[6]](#footnote-8)

Said Agil Husin al-Munawwar menyatakan bahwa syukur bertujuan untuk mencari jati diri supaya bisa menjadi kekasih Allah. Dan kesyukuran ini sejatinya termanifestasikan dalam hati, lisan, dan perbuatan.[[7]](#footnote-9)

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sebetulnya hakikat syukur itu adalah menampakkan nikmat. Artinya menggunakan nikmat itu pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.[[8]](#footnote-10)

Berbagai pandangan di atas secara sederhana dapat digambarkan dalam skema berikut ini:

Allah

Nikmat yang menjadi tujuan

Nikmat yang menjadi alat mencapai tujuan

Nikmat

Manusia

Syukur

Hati

Lidah

Perbua-tan

Tujan

**III. PEMBAHASAN**

Tujuan

1. **Hakikat Syukur dalam al-Qur’an**

Dalam al-Qur’an kata syukur dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 64 kali.[[9]](#footnote-11) Akar kata ini adalah ش, ك, ر yang memiliki setidaknya empat makna, yaitu:[[10]](#footnote-12)

1. Pujian disebabkan adanya kebaikan yang diperoleh. Hakikatnya bertumpu pada perasaan puas atau ridha dengan sedikit sekalipun.
2. Kepenuhan dan kelebatan. Seperti pada pelukisan pohon yang subur dan lebat dengan istilah *syakirah al-syajarah.*
3. Sesuatu yang tumbuh pada tangkai pohon yang sifatnya parasit.
4. Pernikahan atau alat kelamin.

 Memperhatikan arti kata dasar di atas, nampak bahwa kedua makna terakhir dapat dikembalikan dasar pengertiannya kepada kedua makna terdahulu. Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan adanya kepuasan walaupun hanya sedikit. Sedang makna keempat sejatinya dapat dikembalikan kepada makna kedua, karena dengan pernikahan dapat melahirkan anak yang banyak (subur).

Makna-makna dasar tersebut menurut M.Quraish Shihab sebetulnya dapat juga diartikan sebagai penyebab dan dampaknya, sehingga kata syukur mengisyaratkan : siapa yang merasa puas dengan sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur.[[11]](#footnote-13)

Setelah kata ini ditransfer masuk ke dalam Bahasa Indonesia ia memiliki arti (1) rasa terima kasih kepada Allah, dan (2) untunglah, yaitu menyatakan rasa lega, senang dan sebagainya.[[12]](#footnote-14) Bila disimak, pengertian kebahasaan ini tidak sepenuhnya sama dengan arti akar kata di atas.

Seorang pakar bahasa al-Qur’an al-Raghib al-Isfahaniy menyatakan bahwa kata syukur mengandung makna :تصور النعمة واظهارها (gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Kata ini, lanjutnya menurut sebagian ulama berasal dari kata *syakara* yang berarti *al-kasyf* (membuka), sehingga kata ini selalu diperhadapkan atau dipertentangkan dengan kata *kafara* yang berarti *nisyan al-nikmah*(melupakan nikmat) dan *al-satru* (menutup).[[13]](#footnote-15)

Makna yang dikemukakan di atas yaitu mempertentangkan makna syukur dengan kufur dapat dilihat antara lain dalam QS. Ibrahim (14) : 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

 Dalam ayat yang lain syirik menggantikan posisi kufur dan kemudian dipertentangkan dengan syukur.Hal ini merupakan manifestasi yang paling penting untuk menggambarkan karakteristik dari sifat tidak berterima kasih. Ini dapat dijumpai misalnya dalam firman Allah QS. al-An’am (6) : 63-64:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (63) قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ (64)

Terjemahnya:

Katakanlah: Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang Lembut (dengan mengatakan: Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur, Katakanlah: Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, Kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.

 Pertanyaan mendasar yang perlu dikemukakan pula dalam pembahasan ini adalah apa yang harus disyukuri ? Menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa pada dasarnya segala nikmat yang diperoleh manusia harus disyukurinya.[[14]](#footnote-16) Nikmat dalam pandangan M.Quraish Shihab dinyatakan sebagai segala sesuatu yang berlebih dari modal.[[15]](#footnote-17)

Secara garis besar nikmat seperti yang dikemukakan dalam Ensiklopedi Islam dapat dibagi dua yaitu (1) nikmat yang menjadi tujuan, dan (2) nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan.[[16]](#footnote-18)

Nikmat dalam kategorisasi pertama adalah nikmat yang menjadi tujuan utama dan ingin dicapai oleh umat manusia yaitu kebahagiaan di akhirat. Nikmat ini memiliki ciri-ciri: bersifat kekal, diliputi oleh kebahagiaan dan kesenangan, sesuatu yang mungkin dicapai dan dapat memenuhi segala kebutuhan manusia.

 Adapun nikmat yang kedua yaitu nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan, meliputi kebersihan jiwa, kelebihan tubuh, seperti kesehatan dan kekuatan, hal-hal yang membawa kesenangan jasmani, seperti harta, kekuasaan, dan keluarga dan hal-hal yang membawa sifat-sifat keutamaan, seperti hidayah, pertolongan dan lindungan Allah swt.

 Al-Biqa’iy, seperti yang dikutip oleh M.Quraish Shihab mengemukakan bahwa Alhamdulillah dalam surah al-Fatihah telah menggambarkan segala anugerah Tuhan yang dapat dinikmati oleh makhluk khususnya manusia. Itulah sebabnya empat surah yang lain, lanjutnya yang juga dimulai dengan Alhamdulillah masing-masing menggambarkan kelompok nikmat Tuhan, sekaligus merupakan perincian dari kandungan nikmat yang dicakup oleh kalimat Alhamdulillah dalam surah al-Fatihah itu.[[17]](#footnote-19)

Dilihat dari sudut kronologis turunnya, keempat surah yang dimulai dengan Alhamdulillah itu adalah:

1. QS. Fathir (35/43) : 1 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (1)

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

 Ayat ini mengisyaratkan tentang nikmat-nikmat abadi yang akan dianugerahkan Allah kelak setelah mengalami hidup baru di akhirat.

1. QS. al-An’am (6/55) : 1 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (1)

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.

 Ayat ini mengisyaratkan nikmat wujud di dunia dengan segala potensi yang dianungerahkan Allah baik di darat, laut, dan udara, serta gelap dan terang.

1. QS. Saba’ (34/58) : 1 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ (1)

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

 Ayat ini mengisyaratkan nikmat Tuhan di akhirat kelak, yakni kehidupan baru setelah mengalami kematian di dunia.

1. QS. al-Kahfi (18/69) : 1 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (1)

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang Telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya;

 Ayat ini mengisyaratkan tentang nikmat pemeliharaan Tuhan yang dianugerahkan secara aktual di dunia ini. Di sini pula diungkapkan tentang nikmat yang terbesar yaitu al-Qur’an yang hadir di tengah-tengah umat manusia.

Dalam keempat surah di atas terlihat pula bahwa nikmat-nikmat tersebut secara bergantian diungkapkan oleh Tuhan yaitu mulanya nikmat yang akan diterima di akhirat yang menjadi tujuan utama, kemudian diikuti oleh nikmat yang akan diterima di dunia, dan kemudian kembali ke nikmat Tuhan di akhirat dan terakhir nikmat pemeliharaan di dunia.

Pada penelusuran ayat-ayat yang lain didapat pula sekian banyak nikmat yang secara eksplisit disebutkan. Menurut M.Quraish Shihab,[[18]](#footnote-20) setidaknya ada tujuh nikmat lagi yang mengharuskan adanya syukur, yaitu :

1. Kehidupan dan kematian, seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (2) : 28:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (1)

Terjemahnya:

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?

1. Hidayah Allah, seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (185)

Terjemahnya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

1. Pengampunan Allah, seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 52:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (52)

Terjemahnya:

Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.

1. Panca indera dan akal, seperti yang terdapat dalam QS. al-Nahl (16): 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

1. Rezeki, seperti yang terdapat dalam QS. al-Anfal (8) : 26 :

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (26)

Terjemahnya:

Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu Kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.

1. Sarana dan prasarana, seperti yang terdapat dalam QS. al-Nahl (16): 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (14)

Terjemahnya:

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

1. Kemerdekaan, seperti yang terdapat dalam QS. al-Maidah (5): 20:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (20)

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain".

 Selain itu patut dicermati pembicaraan al-Qur’an mengenai aneka nikmat yang diikuti oleh pertanyaan yang senada dengan redaksi yang sama dalam QS. al-Rahman (55). Pertanyaan tersebut terulang sebanyak tiga puluh satu kali pada hampir setiap dua nikmat yang disebutkan.

M. Quraish Shihab, mengutip pendapat ulama, menganalisis jumlah itu dan mengelompokkannya untuk sampai pada suatu kesimpulan. Delapan pertanyaan, lanjutnya berkaitan dengan nikmat-nikmat Tuhan dalam kehidupan dunia ini, antara lain nikmat pengajaran al-Qur’an, pengajaran berekspresi, langit, bumi, matahari, lautan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.[[19]](#footnote-21)

Tujuh pertanyaan berkaitan dengan ancaman siksa neraka di akhirat nanti, sebagai cara untuk menimbulkan ketakutan (*takhwif)*. Perlu diingat bahwa ancaman adalah bagian dari pemeliharaan dan pendidikan, serta merupakan salah satu nikmat Tuhan.

Delapan pertanyaan berikutnya berkaitan dengan nikmat-nikmat Tuhan yang diperoleh dalam surga pertama, dan terakhir delapan pertanyaan berkaitan dengan nikmat-nikmat Tuhan pada surga kedua.

Dari hasil itu kemudian para ulama menyusun semacam rumus, yaitu siapa yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang disebutkan dalam rangkaian delapan pertanyaan pertama maka ia akan selamat dari ketujuh pintu neraka yang disebutkan dalam ancaman seperti yang tertera dalam tujuh pertanyaan berikutnya. Sekaligus dia bisa memilih pintu-pintu mana saja dari kedelapan pintu surga, baik surga pertama maupun surga kedua, baik surga (kenikmatan dunia) maupun kenikmatan ukhrawi.[[20]](#footnote-22)

Penelusuran penting lainnya adalah munculnya dua ayat yang menggunakan *isim maf’ul* yaitu *masykur* (yang disyukuri)*.* Hal ini berkaitan dengan siapa dan bagaimana upaya yang harus dilakukan sehingga wajar disyukuri.

Ayat yang pertama muncul dalam QS. al-Isra (17) : 19 yang berbunyi :

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (19)

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.

 Sedang ayat kedua terdapat dalam QS. al-Insan (76) : 22 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا (22)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).

 Jika ayat 19 pada QS. al-Isra di atas dikaitkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya dapat ditemukan bahwa terdapat dua macam usaha yang lahir dari dua macam visi manusia. Ada yang visinya terbatas pada kehidupan sekarang, yakni selama hidup di dunia ini dan sama sekali tidak memandang ke depan. Ayat sebelumnya itu menjanjikan bahwa jika mereka berusaha akan memperoleh sesuatu sesuai dengan usahanya; itu pun bila dikehendaki oleh Allah. Tetapi setelah itu mereka akan merasa jenuh, karena keterbatasan visi itu tidak lagi mendorongnya untuk melakukan usaha-usaha positif. Ketika itulah lahir rutinitas yang membosankan yang kemudian melahirkan kehancuran.

Tetapi jika pandangan itu jauh ke depan (*arada al-akhirah)*, maka ia tidak pernah akan berhenti. Saat bersamaan muncul usaha dan kreasi, sehingga tidak pernah merasakan kejenuhan, karena keyakinan bahwa dibalik satu sukses masih dapat diraih sukses berikutnya. Orang yang demikian itulah yang semua usahanya disyukuri Allah. Mereka yang disyukuri itu akan memperoleh surga sebagaimana dilukiskan oleh kata *masykūr* pada QS. al-Insan.

QS. al-Insan (76) : 22 menjelaskan tentang berbagai kenikmatan surgawi, seperti yang dijelaskan oleh ayat-ayat sebelumnya, yaitu mulai dari ayat 12-21 yang berbunyi :

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا (12) مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا (13) وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا (14) وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا (15) قَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا (16) وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا (17) عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا (18) وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَنْثُورًا (19) وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا (20) عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا (21)

Terjemahnya:

Dan dia memberi balasan kepada mereka Karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera. Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca. (Yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang Telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai Pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.

1. **Wujud Syukur dalam al-Qur’an**

 Syukur kepada Allah terdiri atas tiga bentuk, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lidah, dan syukur dengan anggota tubuh. Ketiga bentuk syukur itu menurut H.Abd.Muin Salim harus terkait satu sama lain sehingga dalam diri orang-orang beriman ketiganya dapat ditemukan. Mereka bukan hanya senantiasa mengucapkan Alhamdulillah, tetapi hatinya pun diliputi oleh rasa cinta kepada Allah dan yang dicintainya terwujud dalam pengabdian yang tulus kepada-Nya.[[21]](#footnote-23)

1. Syukur dengan hati.

 Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan ilahi. Syukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapa pun kecilnya nikmat tersebut. Syukur dengan hati ini dikenal pula dengan cinta.[[22]](#footnote-24)

Dengan demikian penekanan pada aspek itu terdapat pada pengakuan dan kesadaran sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah swt. Karunia itu dilimpahkan kepada manusia. Al-Qur’an secara berulang-ulang menyatakan kebaikan dari Allah, hanya saja pada kebanyakan kasus, deskripsi berakhir dengan keluhan bahwa manusia tidak mensyukurinya. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Yunus (10) : 60 :

وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ (60)

Terjemahnya:

Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat ? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).

Pengakuan dan pengenalan seperti ini menurut Sayyid Quthb amat dibutuhkan manusia untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah. Sebab dengan jalan demikian manusia tetap mengakui eksistensi Tuhan sebagai pemberi karunia yang tidak mengenal kata putus.[[23]](#footnote-25)

1. Syukur dengan lidah.

 Syukur dengan lidah diungkapkan dengan ucapan Alhamdulilah secara jelas. Kata *al* pada Alhamdulillah oleh pakar bahasa seperti yang dikutip M.Quraish Shihab adalah *al li al-istighraq* yang mengandung arti keseluruhan.[[24]](#footnote-26) Dengan arti ini dapat dikatakan bahwa kata Alhamdulillah yang ditujukan kepada Allah mengandung makna “yang paling berhak menerima segala pujian adalah Allah swt, bahkan seluruh pujian harus tertuju kepada-Nya.

Mengucapkan Alhamdulillah adalah inti syukur. Ini sejalan dengan riwayat al-Bayhaqi dari Ibnu Umar yang menyebutkan bahwa Alhamdulillah adalah inti syukur. Tidak bersyukur kepada Allah hamba yang tidak mengucapkan Alhamdulillah. Disebut inti syukur dalam penilaian H.Abd.Muin Salim karena menyebut-nyebut nikmat dengan lisan dan menyatakan penghargaan kepada pihak yang memberikan nikmat itu menyebabkan nikmat dikenal dalam masyarakat. Lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa ungkapan *Alhamdu* khusus dipergunakan untuk memuji Allah karena hanya Dia semata yang memberikan kebaikan kepada hamba-Nya dengan kehendak-Ny sendiri tanpa dorongan dari luar. Hal ini berbeda dengan kebaikan yang diterima dari sesama manusia. Dalam hal ini, kebaikan itu bukan dari dalam diri manusia sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya ingin memperoleh pahala, atau pun faktor lainnya.[[25]](#footnote-27)

1. Syukur dengan perbuatan.

 Syukur dalam bentuk ini mesti diungkapkan dengan ketaatan dan disiplin.[[26]](#footnote-28) Dalam pengertian lain bersyukur dengan amal perbuatan yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama. Sebagai contoh dapat disebutkan misalnya, jika seseorang memperoleh nikmat harta benda, maka seyogyanya harta itu digunakan sesuai dengan ajaran agama, yaitu dinafkahkan di jalan Allah. Jika nikmat yang diperoleh berupa pengetahuan, maka semestinya pengetahuan itu dimanfaatkan untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia dan mengajarkannya kepada orang lain. Bukan sebaliknya, digunakan untuk membinasakan dan menghancurkan kehidupan manusia. Wujud dari rasa syukur kepada Allah melalui amal perbuatan adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Secara terinci Imam al-Gazali mengungkapkan bahwa kesyukuran dengan amal perbuatan harus termanifestasi dalam tujuh anggota badan, yaitu (1) mata yang tidak boleh digunakan untuk melihat kemaksiatan; (2) telinga yang digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang baik; (3) lidah yang harus banyak berzikir; (4) tangan untuk melakukan amal saleh; (5) perut sebagai wahana makanan yang halal; (6) kemaluan, digunakan untuk yang halal; dan (7) kaki, digunakan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik.[[27]](#footnote-29)

Walaupun Imam al-Gazali telah memerincinya dalam tujuh bagian anggota badan yang penting, tetapi ada bagian badan lain yang luput dari pantauannya. Itu mungkin terjadi karena pada masa beliau bagian ini belum dipakai secara massif untuk mendatangkan dosa. Bagian itu adalah pipi dan hidung, yang sekarang ini banyak digunakan sebagai wadah untuk bermaksiat kepada Allah swt. Istilah “cium pipi kiri cium pipi kanan” saat ini menggejala walaupun kemudian diketahui dan terbukti bahwa yang melakukannya itu ternyata bukan muhrimnya.

Perintah syukur dengan amal perbuatan dalam al-Qur’an digambarkan misalnya ketika Nabi Daud beserta puteranya Nabi Sulaiman memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya. Kepada mereka sekeluarga Allah berpesan seperti yang termaktub dalam QS. Saba (34): 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ (13)

Terjemahnya:

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.

 Dalam ayat di atas terdapat frase yang berarti bekerjalah wahai keluarga Daud sebagai tanda syukur. Yang dimaksud dengan ini adalah perintah mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak pemberi nikmat.[[28]](#footnote-30)

Ini berarti setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut. Sebagai contoh adalah lautan yang diciptakan oleh Allah seperti yang terdapat dalam QS. al-Nahl (16) : 14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (14)

Terjemahnya:

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

 Ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan laut, sehingga mensyukuri nikmat laut menuntut dari yang bersyukur untuk mencari ikan-ikannya, mutiara dan hiasan yang lain, serta menuntut untuk menciptakan kapal-kapal yang dapat mengarunginya.

Selain penggunanaan *al-fulk* untuk konteks bahtera atau dalam arti lain kapal seperti yang terdapat dalam QS. Ibrahim (14) : 32, al-Qur’an juga menggunakan kata *al-safinah* (perahu) seperti yang termaktub dalam QS. al-Kahfi (18) : 71 yang berbunyi :

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (71)

Terjemahnya:

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Dan juga firman-Nya dalam surah yang sama di atas pada ayat 79 yang berbunyi:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (79)

Terjemahnya:

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Atau seperti pada firman-Nya dalam QS. al-Ankabut (29) : 15 yang berbunyi :

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ (15)

Terjemahnya:

Maka kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang kapal itu dan kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.

 Rasa terima kasih atau balas budi kepada sesama manusia juga adalah salah bentuk syukur kepada Allah swt. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam hadis Rasulullah saw riwayat al-Tirmidzi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرْ اللَّهَ.[[29]](#footnote-31).

Artinya:

Dari Abu Sa’id, ia berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda :Siapa yang tidak pandai berterima kasih kepada sesama manusia berarti ia tidak bersyukur kepada Allah.

Hadis tersebut di atas juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal tetapi berasal dari sahabat Abu Hurayrah ra.[[30]](#footnote-32)

Dalam redaksi hadis yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama dijumpai pula dalam riwayat Abu Daud [[31]](#footnote-33) dan Imam Ahmad bin Hanbal [[32]](#footnote-34) yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Artinya:

Dari Abu Hurayrah, ia berkata bahwa Nabi saw bersabda : Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak pandai berterima kasih kepada sesama manusia.

 Selain itu syukur dengan perbuatan bisa pula dilakukan dalam bentuk sujud syukur setelah seseorang mendapatkan nikmat dalam bentuk apa pun, maupun ketika seseorang lolos dari musibah dan bencana.

1. **Manfaat Syukur dalam al-Qur’an**

Penelusuran terhadap kata syukur dan derivasinya dalam al-Qur’an menunjukkan bahwa terdapat beberapa manfaat bersyukur itu, antara lain:

1. Secara umum kembali kepada manusia.

 Al-Qur’an secara tegas menyatakan bahwa manfaat syukur itu kembali kepada diri manusia itu sendiri. Isyarat ini jelas terlihat dalam QS. al-Naml (27) : 40 yang berbunyi:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40)

Terjemahnya:

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Hal yang sama dijumpai pada QS. Luqman (31): 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

 Di sini menurut al-Alusiy terlihat bahwa manfaat syukur terpulang pada manusia.[[33]](#footnote-35) Karena itu pula, manusia yang meneladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya dan mencapai peringkat terpuji semestinya memberi tanpa menanti syukur (balasan dari yang diberi) atau ucapan terima kasih. Hal ini seperti yang dilukiskan dalam QS. al-Insan (76) : 9 :

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا (9)

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

 Walaupun manfaat syukur tidak sedikit pun tertuju kepada Allah, namun karena kemurahan-Nya, Dia menyatakan diri-Nya sebagai *Syākirun Alīm* seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (2) : 158 yang berbunyi:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (158)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.

Dan juga dengan frase *Syākiran ‘Alīma* seperti yang terdapat dalam QS. Al-Nisa (4) : 147 :

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا (147)

Terjemahnya:

Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.

 Karakter ayat seperti ini menegaskan bentuknya yang sempurna, tidak bersifat sepihak, tetapi berlaku secara timbal balik, dan merupakan hubungan yang sangat ideal antara Allah dengan manusia. Artinya jika kewajiban untuk bersyukur atas kebaikan Allah yang diberikan kepada manusia, maka Allah pada bagian lain akan memberikan respon tindakan tersebut dengan memberi balasannya yang baik pula.

1. Allah akan menambahkan nikmat-Nya.

 Kalau ayat-ayat di atas tadi mengisyaratkan secara umum manfaat syukur yang dapat dikembalikan kepada manusia, maka pada bagian ini Allah menegaskan secara khusus tentang penambahan nikmat atas perilaku kesyukuran yang ditunjukkan oleh manusia. Hal ini misalnya dapat diwakili oleh keterangan ayat yang terdapat pada QS. Ibrahim (14): 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

 Ayat ini cukup pula merefresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan. Hal tersebut diakui oleh al-Maraghiy ketika menafsirkan ayat di atas. Anjuran bersyukur lanjutnya, merupakan karakter utama ayat ini. Sehingga jika kamu bersyukur terhadap nikmat-Nya dengan jalan taat pada apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, maka Allah akan menambah nikmat-Nya. Kalau itu berupa kekuatan dan manusia mensyukurinya maka Allah akan menambah kekuatan itu. Demikian pula kalau nikmat itu dalam bentuk harta dan kesehatan.[[34]](#footnote-36) Ibnu Katsir menambahkan pula bahwa termasuk juga dalam kelompok ini nikmat pemberian ilmu dan petunjuk sehingga kalau itu disyukuri, Allah akan menambahkan nikmat ilmu-Nya dan petunjuk-Nya.[[35]](#footnote-37)

Dalam gagasan lain al-Syaukaniy mengemukakan beberapa pendapat yang berkembang di kalangan mufassir. Yang harus disyukuri menurut segolongan ulama adalah nikmat keselamatan.[[36]](#footnote-38) Agaknya pandangan ini lahir karena mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang membicarakan tentang keselamatan Musa dan kaumnya dari cengkeraman Fir’aun.

Sementara itu kelompok ulama lainnya, lanjut al-Syaukaniy me*ma’tuf*kan terma ini dengan nikmat apa saja yang dipermaklumkan oleh Tuhan. Tetapi al-Syaukaniy tidak mau telibat dalam polemik itu dan menegaskan bahwa nikmat Tuhan itu tidak bisa dihitung dan semua nikmat yang diterima harus disyukuri sebagai wahana bagi kelangsungan penambahan nikmat-nikmat berikutnya.[[37]](#footnote-39)

Al-Zamakhsyari, ulama tafsir Mu’tazilah, menekankan pentingnya kesyukuran itu pada adanya penampakan dalam perbuatan manusia.[[38]](#footnote-40) Pandangan ini bisa dimaklumi karena seperti pada pandangan teologisnya tentang keimanan, kaum Mu’tazilah juga lebih melihatnya pada aspek perbuatan. Sehingga perolehan tambahan nikmat yang diterima atas kesyukuran itu harus sesuai dan sepadan dengan perbuatan kesyukuran manusia.

Sejalan dengan pandangan al-Zamakhsyari, tokoh mufassir Syi’ah, al-Thabathaba’i juga mengakui bentuk penafsiran tersebut. Menurutnya makna kata syukur itu harus dikembalikan kepada makna pertentangan lawan katanya yaitu kufur, seperti yang termaktub dalam ayat di atas. Karena makna kufur adalah menutup-nutupi atau berusaha melupakan nikmat Allah, maka makna kata syukur lebih fokus pada penampakan nikmat itu sendiri melalui amal perbuatan manusia.[[39]](#footnote-41)

Suatu hal yang menarik untuk disimak dari redaksi ayat ini adalah kesyukuran diperhadapkan dengan janji yang pasti lagi tegas dari bersumber dari Tuhan secara langsung. Tetapi akibat kekufuran hanya isyarat tentang siksa, itu pun tidak ditegaskan bahwa ia pasti akan menimpa yang tidak bersyukur. Siksa ini hanya bisa dipahami dari ayat lain, misalnya seperti yang terdapat dalam QS. al-Nahl (16): 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (112)

Terjemahnya:

Dan Allah Telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

Pengalaman pahit tersebut ternyata telah terjadi terhadap sekian banyak masyarakat dan bangsa terdahulu, misalnya kaum Saba yang dilukiskan dalam QS. Saba’ (34): 15-19:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (16) ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ (17) وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ (18) فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (19)

Terjemahnya:

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". Tetapi mereka berpaling, Maka kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman. Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami, dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; Maka kami jadikan mereka buah mulut dan kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.

 Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa sebab turunnya ayat 15-17 di atas berkaitan dengan Farwah bin Masik al-Ghatafani yang menghadap kepada Rasulullah saw, dan berkata : Ya Nabiyallah, di zaman Jahiliyyah kaum Saba’ merupakan kaum yang gagah dan kuat dan aku takut sekiranya mereka menolak masuk Islam. Apakah aku boleh memeranginya? Bersabda Rasulullah saw : Aku tidak diperintah apa-apa berkenaan dengan mereka. Maka turunlah ayat dari surah Saba’ ayat 15-17 ini yang melukiskan keadaan kaum Saba’ yang sesungguhnya.[[40]](#footnote-42)

Kekayaan yang melimpah, rasa persatuan dan kesatuan yang kuat, dan tanah subur yang mereka miliki akhirnya berserak-serakan, tanahnya menjadi gersang, dan komunikasi diantara mereka terputus. Itu terjadi menurut Muhammad Abd al-Mu’im Jamal hanya karena mereka tidak bersyukur.[[41]](#footnote-43) Persis seperti apa yang dijelaskan dalam ayat 17 tersebut di atas.

1. Diridhai oleh Allah, dibimbing ke jalan yang lurus, dan diberi balasan surga.

 Dalam QS. al-Zumar (39) : 7 ditegaskan bahwa kesyukuran yang kita lakukan akan mendapatkan keridha’an dari Allah swt. Sedang kekafiran tidak akan diridhai sedikit pun. Ayat itu berbunyi :

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (7)

Terjemahnya:

Jika kamu kafir Maka Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu dia memberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. Sesungguhnya dia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu.

 Sedangkan bimbingan ke jalan yang lurus diungkapkan aleh QS. al-Nahl (16) : 121 yang berbunyi :

شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (121)

Terjemahnya:

(Lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

 Walaupun pada dasarnya ayat di atas secara khusus ditujukan kepada Nabi Ibrahim sesuai dengan petunjuk ayat sebelumnya (120), tetapi bisa pula dikatakan bahwa sebetulnya ayat itu bisa berlaku secara umum, seperti yang ditunjukkan oleh ayat sesudahnya yaitu ayat 123 yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (123)

Terjemahnya:

Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

 Sementara itu dalam QS. al-Insan (76), setelah sebuah deskripsi yang sangat detail mengenai kehidupan di surga yang abadi (ayat 12-21), dinyatakan bahwa kehidupan abadi ini dianugerahkan kepada orang beriman yang berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, yang diterima oleh Allah dengan rasa syukur dan diberi balasan untuk itu pula. Pembalasan Allah tersebut sesuai dengan firman-Nya pada ayat 22 :

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا (22)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).

1. Tidak akan digoda oleh Syetan.

 Ulama ketika menafsirkan firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2) : 157 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (152)

menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mengingat Tuhan tanpa melupakannya, patuh kepada-Nya tanpa menodainya dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian menurut M.Quraish Shihab lahir dari keikhlasan kepada-Nya,[[42]](#footnote-44) dan karena itu ketika setan menyatakan seperti yang tertuang dalam QS. Shad (38): 82:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (82)

Demi kekuasaan Engkau, Aku akan menyesatkan mereka semuanya, dilanjutkan dengan pernyataan pengecualian pada ayat 83 berikutnya:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (40)

Terjemahnya:

Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.

Dalam QS. al-A’raf (7) : 17 Iblis menyatakan bahwa:

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17)

Terjemahnya:

Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).

 Frase “tidak akan mendapati” di sini lanjut M.Quraish Shihab serupa maknanya dengan pengecualian pada QS. Shad di atas, sehingga itu berarti bahwa orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang *mukhlish* (tulus hatinya).[[43]](#footnote-45)

**IV. KESIMPULAN**

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

* 1. Syukur dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 64 kali dalam al-Qur’an. Pada hakikatnya syukur adalah penampakan nikmat lewat rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. Menurut al-Qur’an nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia itu tidak terhitung jumlahnya. Karena itu setiap saat manusia dituntut untuk selalu mensyukurinya.
	2. Wujud syukur termanifestasikan lewat syukur hati, lisan dan amal perbuatan. Untuk syukur hati, dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah Allah swt. Syukur lisan dilakukan dengan pengakuan secara lisan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Sedang syukur dengan amal perbuatan dilakukan dengan melakukan perbuatan yang baik lewat anggota tubuh manusia.
	3. Al-Qur’an secara tegas menyatakan bahwa manfaat syukur kembali kepada manusia sendiri. Selain itu terlihat pula bahwa manfaat syukur itu adalah mendapatkan keridha’an Allah swt, membimbing manusia ke jalan yang lurus, memasukkannya ke dalam surga dan terhindar dari godaan syetan.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Al-Qur’an al-Karim*

Abd al-Baqiy, Muhammad Fu’ad, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim.* Bandung : Angkasa, t.th.

Abd al-Mun’im Jamal, Muhammad. *Tafsir al-Farid li al-Qur’an al-Majid.* t.tp.: t.p, t.th.

Ahmad bin Hanbal, Imam. CD Room Hadis nomor hadis 7191 dan 7598

Abu Daud, Imam. CD Room hadis, *Kitab al-Adab, Bab Fiy Syukri al-Ma’ruf,* nomor hadis 4177

Al-Alusiy, Mahmud. *Ruh al-Ma’aniy fiy Tafsir al-Qur’an wa al-Sab’u al-Matsaniy,* Juz XI. Beyrut : Dar al-Fikr 1414 H./1994 M.

Arkoun, Mohamed. *Lectures du Coran,* diterjemahkan oleh Machasin dengan judul *Berbagai Pembacaan al-Qur’an.* Jakarta : INIS, 1997.

Al-Barusawiy, Ismail Haqqi. *Tafsir Ruh al-Bayan,* Jilid VII. Beyrut : Dar al-Fikr, t.th.

Dahlan, Abd. Aziz et al. *Ensiklopedi Islam*, Vol. V. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Hukum Islam,* Vol. V. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.

Faudah, Abd al-Rahim. *Min Ma’ani al-Qur’an.* t.tp. : t.p., t.th.

Fachruddin HS, *Ensiklopedi al-Qur’an,* Buku II. Jakarta : Rineka Cipta, 1992

Faris, Ahmad bin. *Maqayis al-Lughah,* Juz III. Mesir : Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1391 H./1971 M.

Goldziher, Ignaz. *Mazahib al-Tafsir al-Islamiy* terjemahan Abd al-Halim al-Najjar. Kairo : al-Maktabah al-Khanji, 1995.

Al-Gazali, Imam. *Ihya Ulumuddin* diterjemhkan oleh H.Ismail Ya’kub dengan judul *Ihya al-Gazali,* Jilid III. Semarang : Faizan, t.th.

Hanafi, Hasan. *Al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Diniy.* Mesir : Madbuliy, 1989.

Al-Isfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fiy Gharib al-Qur’an.* Beyrut : Dar al-Ma’rifah, 1422 H./ 2001 M.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Juz I. Beyrut : Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, 1412 H./1991 M.

Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghiy,* Jilid V. Beyrut : Dar al-Fikr, 1394 H./1974 M.

M. Moeliono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka, 1988.

Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki.* Jakarta : Ciputat Press, 2004.

Muin Salim, H. Abd. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surah al-Fatihah).* Ujungpandang : Balai Penerbitan IAIN Alauddin Ujungpandang, 1977.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur’an.* Ujungpandang : LSKI, 1990.

Quthb, Sayyid. *Fiy Zilal al-Qur’an,* Jilid V. Beyrut : Dar al-Syuruq, 1412 H./1992 M.

Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir al-Manar,* Juz II. Beyrut : Dar al-Fikr, t.th.

Al-Shabuni, ‘Ali. *Al-Tibyan fiy Ulum al-Qur’an.* Beyrūt : Dāar al-Fikr, 1390 H.

Shaleh, Qamaruddin dkk. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat al-Qur’an).* Bandung : CV. Diponegoro, 1989.

Shihab, M.Quraish. *Wawasan al-Qur’an.* Bandung : Mizan, 2000.

Al-Syaukaniy, Muhammad. *Tafsir Fath al-Qadir,* Juz II. Beyrut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H./ 1994 M.

Al-Thabathaba’iy,Muhammad Husayn. *Al-Mizan fiy Tafsir al-Qur’an,* Jilid XII. Beyrut : Mu’assasah al-A’lamiy li al-Mathbu’ah, 1391 H./1972 M.

Al-Tirmidziy, Imam. CD Room Hadis. *Kitab* *al-Bir wa al-Shilah ‘an Rasulillah, Bab Ma Ja’a fiy al-Syukri li man Ahsana Ilayk,* nomor hadis 1878*.*

Al-Zamakhsyariy, *Tafsir al-Kasysyaf,* Juz II. Mesir : Musthafa al-Bab al-Halabiy wa Auladuh, 1392 H./1972 M.

Al-Zarqaniy. *Manahil al-Irfan fiy Ulum al-Qur’an.* Mesir : Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.th.

1. H. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surah al-Fatihah)* (Ujungpandang : Balai Penerbitan IAIN Alauddin Ujungpandang, 1977), h. 29 [↑](#footnote-ref-3)
2. Mohamed Arkoun, *Lectures du Coran,* diterjemahkan oleh Machasin dengan judul *Berbagai Pembacaan al-Qur’an* (Jakarta : INIS, 1997), h. 9 [↑](#footnote-ref-4)
3. Abd al-Rahim Faudah, *Min Ma’ani al-Qur’an* (t.tp. : t.p., t.th.), h. 14 [↑](#footnote-ref-5)
4. Abd. Aziz Dahlan et al., *Ensiklopedi Islam*, Vol. V (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), h. 17-18 [↑](#footnote-ref-6)
5. Abd. Aziz Dahlan et al., *Ensiklopedi Hukum Islam,* Vol. V (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 1721-1722 [↑](#footnote-ref-7)
6. H. Fachruddin HS, *Ensiklopedi al-Qur’an,* Buku II (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 447. [↑](#footnote-ref-8)
7. Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 337-338 [↑](#footnote-ref-9)
8. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an* (Bandung : Mizan, 2000), h. 216 [↑](#footnote-ref-10)
9. Muhammad Fu’ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (Bandung : Angkasa, t.th.), h. 385-386 [↑](#footnote-ref-11)
10. Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah,* Juz III ( Mesir : Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1391 H./1971 M.), h. 206-207 [↑](#footnote-ref-12)
11. M. Quraish Shihab, *loc. cit.* [↑](#footnote-ref-13)
12. Anton M.Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988),h. 878 [↑](#footnote-ref-14)
13. Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fiy Gharib al-Qur’an* (Beyrut : Dar al-Ma’rifah, 1422 H./ 2001 M.), h. 268 [↑](#footnote-ref-15)
14. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* Juz II (Beyrut : Dar al-Fikr, t.th.), h. 46-47 [↑](#footnote-ref-16)
15. M.Quraish Shihab, *op. cit.,* h. 227 [↑](#footnote-ref-17)
16. Abdul Aziz Dahlan et al.,Ensiklopedi Islam, *loc.cit.* [↑](#footnote-ref-18)
17. M. Quraish Shihab, *loc. cit.* [↑](#footnote-ref-19)
18. M. Quraish Shihab, *op. cit.,* h. 228-229 [↑](#footnote-ref-20)
19. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-21)
20. *Ibid.,* h. 231 [↑](#footnote-ref-22)
21. H.Abd.Muin Salim, Jalan Lurus, *op. cit.,* h. 30 [↑](#footnote-ref-23)
22. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-24)
23. Sayyid Quthb, *Fiy Zilal al-Qur’an,* Jilid V (Beyrut : Dar al-Syuruq, 1412 H./1992 M.), h. 2642 [↑](#footnote-ref-25)
24. M. Quraish Shihab, *op.cit.,* h. 221 [↑](#footnote-ref-26)
25. H. Abd. Muin Salim, Jalan Lurus, *loc.cit.* [↑](#footnote-ref-27)
26. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-28)
27. Imam al-Gazali, *Ihya Ulumuddin* diterjemhkan oleh H.Ismail Ya’kub dengan judul *Ihya al-Gazali,* Jilid III (Semarang : Faizan, t.th.), h. 410-440 [↑](#footnote-ref-29)
28. Ismail Haqqi al-Barusawiy, *Tafsir Ruh al-Bayan,* Jilid VII (Beyrut : Dar al-Fikr, t.th.), h. 272 [↑](#footnote-ref-30)
29. Imam al-Tirmidziy dalam CD Room Hadis, *Kitab* *al-Bir wa al-Shilah ‘an Rasulillah, Bab Ma Ja’a fiy al-Syukri li man Ahsana Ilayk,* nomor hadis 1878 pada penelusuran kata *yasykuru.* [↑](#footnote-ref-31)
30. Imam Ahmad bin Hanbal dalam CD Room Hadis nomor hadis 7191 [↑](#footnote-ref-32)
31. Imam Abu Daud dalam CD Room hadis, *Kitab al-Adab, Bab Fiy Syukri al-Ma’ruf,* nomor hadis 4177 [↑](#footnote-ref-33)
32. Imam Ahmad bin Hanbal, nomor hadis 7598 [↑](#footnote-ref-34)
33. Mahmud al-Alusiy, *Ruh al-Ma’aniy fiy Tafsir al-Qur’an wa al-Sab’u al-Matsaniy,* Juz XI (Beyrut: Dar al-Fikr 1414 H./1994 M.), h. 306-307 [↑](#footnote-ref-35)
34. Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy,* Jilid V (Beyrut : Dar al-Fikr, 1394 H./1974 M.), h. 130 [↑](#footnote-ref-36)
35. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Juz I (Beyrut : Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, 1412 H./1991 M.), h. 540 [↑](#footnote-ref-37)
36. Muhammad al-Syaukaniy, *Tafsir Fath al-Qadir,* Juz II ( Beyrut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H./ 1994 M.), h. 117-118 [↑](#footnote-ref-38)
37. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-39)
38. Al-Zamakhsyariy, *Tafsir al-Kasysyaf,* Juz II ( Mesir : Musthafa al-Bab al-Halabiy wa Auladuh, 1392 H./1972 M.), h. 368 [↑](#footnote-ref-40)
39. Muhammad Husayn al-Thabathaba’iy, *Al-Mizan fiy Tafsir al-Qur’an,* Jilid XII ( Beyrut : Mu’assasah al-A’lamiy li al-Mathbu’ah, 1391 H./1972 M.), h. 22 [↑](#footnote-ref-41)
40. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat al-Qur’an)* (Bandung : CV. Diponegoro, 1989), h. 411-412 [↑](#footnote-ref-42)
41. Muhammad Abd al-Mun’im Jamal, *Tafsir al-Farid li al-Qur’an al-Majid* (t.tp.: t.p, t.th.), h. 2528-2530 [↑](#footnote-ref-43)
42. M.Quraish Shihab, *op. cit.,* h. 217 [↑](#footnote-ref-44)
43. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-45)